

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai tatanan nilai budaya merupakan hasil pemikiran manusia dan suatu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah atau masyarakat untuk mengatur pola kehidupan masyarakat. Selain dari pada itu dalam kehidupan masyarakat budaya dapat dijadikan sebagai landasan moral, dan karena itu budaya perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Melestarikan sebuah budaya adalah hal yang sangat perlu dan penting untuk mempertahankan budaya warisan leluhur. Dengan melestarikan setiap budaya diharapkan agar masyarakat mampu mengenal, memelihara, dan mempertahankan kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan karakter asli dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, budaya terdapat aturan yang berlaku atau adat istiadat untuk mengatur kehidupan masyarakat. Sekaitan dengan aturan tersebut pada umumnya sangat dijunjung tinggi dan dihormati oleh kalangan masyarakat. Adat dapat juga dipahami sebagai sebuah tradisi yang mengatur interaksi dalam masyarakat yang mana di dalamnya berpegang pada ajaran nenek moyang suku dan masyarakat itu sendiri.¹ Dengan adanya budaya tersebut melahirkan keunikan dan ciri khas bagi suatu daerah salah satunya adalah Mamasa tepatnya di Buntumalangka'. Ketika berbicara tentang kebudayaan,

¹ Paul B Horton, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1984), 58.

kebudayaan juga adalah suatu bagian hidup dalam masyarakat yang selalu tumbuh dari setiap zaman ke zaman dan selalu berkembang. Budaya merupakan suatu identitas suatu daerah yang dibangun dalam kesepakatan kelompok masyarakat tertentu.²

Mamasa termasuk salah satu daerah yang berada di Sulawesi Barat yang terkenal akan suku dan kebudayaannya, salah satu dari budaya Mamasa di Buntumalangka' yang memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya sebuah tradisi yang disebut *Tahakam*. Keadaan sosial budaya dan agama di Buntumalangka' tidak jauh berbeda dengan konteks pada umumnya yaitu hidup dalam perbedaan keyakinan (agama). Terdapat agama Kristen Protestan, agama Islam dan agama suku (adak tomatua=*Mappurondo*). Selain itu juga, kehidupan masyarakat sudah menjadi plural, beragam, percampuran tradisi. Salah satu tradisi yang ada di Buntumalangka' ialah *tahakam*. *Tahakam* yang berarti "Bagian". Tradisi ini berlangsung pada awalnya dilayangkan saat panen tiba. Setiap keluarga ketika tiba pada masa itu akan membagikan hasil panen kepada keluarga lain baik itu tetangga maupun keluarga yang jauh. Dengan demikian sebelum tiba pada masa itu, mereka telah merencanakan bagian-bagian untuk yang lain dari hasil panen yang akan datang.

Tradisi *Tahakam* ini merupakan suatu kebiasaan yang telah ada sejak dahulu di Buntumalangka' dan masih dilakukan oleh masyarakat

² Budi Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2013), 150.

Buntumalangka' baik itu pada masa lalu bahkan sampai sekarang. Tradisi *Tahakam* ini pun merupakan suatu bagian yang ada dalam masyarakat yang tidak pernah bisa ditinggalkan sejauh mana masyarakat itu sendiri berkembang. Sekaitan dengan hal itu, *Tahakam* pun merupakan kebiasaan secara umum yang dilakukan masyarakat yang ada di Buntumalangka' ketika mengadakan pesta besar atau kecil *Tahakam* ini dilakukan atau *ma'tahakam*. Seluruh keluarga, jika melakukan pesta maka setelah pesta itu berlangsung atau selesai dilaksanakan mereka akan jalan ke rumah-rumah tetangga/keluarga untuk membagi-bagikan berkatnya berupa nasi, daging dan sayur-sayuran katanya: *inde tahakammu* (Ini bagianmu). Hal ini merupakan cara bagaimana memperhatikan yang lain atau dengan kata lain peduli terhadap sesama, pada setiap acara yang dilakukan oleh masyarakat Buntumalangka'. Dalam hal ini juga, *Tahakam* ini bukan hanya dilakukan pada saat syukur panen padi tetapi juga dalam acara-acara besar misalnya pernikahan. Selain dari acara besar tersebut, perilaku hidup masyarakat Buntumalangka' masih ketat dalam menjalankan tradisi *Tahakam* ini. Misalnya saja, dalam kehidupan sehari-hari jika seseorang sepulang dari pasar, ia akan membagi hasil belanja seperti ikan atau kue, selanjutnya akan dibungkus dan diberikan diantarkan kepada orang-orang yang kurang mampu, orang lanjut usia, orang-orang penting seperti pendeta dan kepala desa. *Tahakam* yang dilakukan oleh masyarakat Buntumalangka' bukan hanya pada acara tertentu

saja tetapi dilakukan setiap hari. Sekaitan dengan itu, tradisi *Tahakam* ini sudah mewarnai hidup dalam masyarakat Buntumalangka'.³

Seiring dengan perkembangan, masyarakat Buntumalangka' sudah dominan memeluk agama Kristen dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai Injil. Namun masyarakat Buntumalangka' yang sudah menganut agama Kristen itu dalam kehidupan sehari-hari masih mempraktekkan tentang kegiatan *Tahakam*, karena masyarakat Buntumalangka' yang sudah menjadi Kristen tidak bisa lepas dari budaya yang mereka hidupi.

Secara kasat mata, melalui pengamatan awal praktek *Tahakam* adalah pemberian cuma-cuma terhadap masyarakat sekitar melalui *Tahakam* ini. Sementara di sisi lain gereja hadir untuk mewujudkan panggilannya salah satunya adalah melalui pelayanan yang diwujudkan dalam diakonia. Diakonia dalam hal ini adalah bagian dari pelayanan gereja dan perintah dari Allah bagi umat-Nya. Diakonia memiliki maksud luas, yaitu segala hal yang dikerjakan untuk kepentingan Kristus dalam persekutuan dengan maksud menumbuhkan dan mengembangkan jemaat.⁴ Pelayanan diakonia pada umumnya dilaksanakan dalam kegiatan gereja untuk menolong anggota jemaat dalam kesulitan secara ekonomi. Oleh karena itu corak dan suasana dalam suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh kehadiran gereja dalam pelayanannya.⁵ Sekaitan dengan itu pelayanan diakonia adalah kesadaran manusia, yang diperoleh dari kehidupan

³YP Tapua'na, Wawancara di Buntumalangka' 12 September 2022.

⁴Noordegraat, *Orientasi Diakonia Gereja : Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),5.

⁵Widiatmadja, Y.P, *Diakonia sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta : Kanisius,2009),7.

jemaat baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶ Oleh sebab itu, gereja juga harus peka melihat, mendengar, dan memahami orang-orang yang membutuhkan pertolongan untuk menuju kesejahteraan dan keadilan yang diinginkan Allah.⁷ Gereja ada bukan hanya sebagai wadah untuk bersekutu tetapi juga sebagai tempat untuk melaksanakan karya-karya Kristus di dunia seperti bersekutu, bersaksi, dan melayani. Salah satu tugas dalam tri panggilan gereja ialah melakukan pelayanan diakonia.

Sekaitan dengan hal itu, diakonia juga merupakan salah satu tugas panggilan gereja yakni melayani sesama. Berdiakonia berarti juga berbagi atau memberi atas apa yang dimiliki, dan apa yang dimiliki dapat dibagikan serta menjadi kebutuhan orang-orang yang kekurangan. pelayanan diakonia adalah tugas gereja untuk melakukan pelayanan kepada sesama yang berkekurangan dalam berbagai bentuk agar dapat menjadi berkat bagi orang lain dan juga sebagai bentuk pelayanan gereja itu sendiri.⁸

Dasar pelayanan diakonia yang dilakukan saat ini tidak terlepas dari kehidupan Yesus Kristus. Seluruh hidupnya adalah diakonia. Diakonia adalah misi hidup Yesus Kristus (Mat. 20:28).⁹ Secara ideal pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja jauh lebih mensejahterakan warga gereja dibandingkan sebelum adanya gereja. Namun, secara faktual justru praktek *Tahakam* jauh lebih

⁶ J.L.CH.Abineno, *Diaken Diakonia dan Gereja* (BPK Gunung Mulia), 64

⁷ Yuyun Veramaya Sampe, *Gereja dan Tugas Panggilannya*, (STAKN TORAJA, 2014), 17

⁸ Andarias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (2020) : 243-249

⁹ F.F. Bruce dan Harun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius- Wahyu* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 106

bermanfaat bagi masyarakat umum dibanding praktek diakonia gereja, karena diakonia gereja pada prinsipnya baru tataran program bahkan implementasinya hanya baru bingkisan natal di bulan Desember, dan juga tradisi *Tahakam* ini jauh lebih menyentuh bagi masyarakat Buntumalangka'.

Dalam konteks gereja sering dimaknai *Tahakam* itu pada kegiatan diakonia, namun praktek diakonia dalam Gereja Toraja Mamasa masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk meneliti tentang **Tahakam "Sebuah Kajian Teologi Etnografi Teologis Tentang Makna Nilai Tahakam Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kontekstualisasi Dalam Bidang Diakonia Di GTM Klasis Buntumalangka'."**

B. Fokus Masalah

Kajian tentang warna budaya merupakan kajian yang sangat diminati banyak orang, serta memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam konteks masyarakat Buntumalangka, berbagai macam bentuk dan jenis budaya yang merupakan identitas Buntumalangka' dan bagian dari masyarakat itu yang dihidupi secara turun-temurun. Salah satu jenis yang muncul adalah budaya *Tahakam* yaitu budaya berbagi dan dalam agama *Mappurondo* di Buntumalangka' yang tetap hidup sampai hari ini. Kajian tentang *Tahakam* memiliki esensi yang sangat banyak atau konteks. Oleh karena itu atas waktu yang terbatas, tenaga, pikiran, dana, maka kajian dalam penelitian akademik ini, difokuskan pada

aspek arti dan nilai dari budaya *Tahakam* yang selanjutnya dianalisis keterkaitannya dengan pengembangan kontekstualisasi dalam bidang diakonia.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ialah :

1. Apa makna nilai dari tradisi *Tahakam* bagi masyarakat Buntumalangka'?
2. Bagaimana relevansi nilai makna *Tahakam* bagi pengembangan kontekstualisasi teologi di GTM dalam bidang diakonia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis makna nilai dari tradisi *Tahakam* bagi masyarakat Buntumalangka'.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai makna *Tahakam* bagi pengembangan kontekstualisasi teologi di GTM dalam bidang diakonia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. IAKN Toraja

Melalui tulisan ini, diharapkan agar dapat menambah pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran bagi

pengembangan pemahaman mahasiswa di IAKN Toraja mengenai Makna dan Nilai *Tahakam* dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kontekstualisasi Teologi dalam Bidang Diakonia di GTM Klasis Buntumalangka'.

b. Prodi Teologi Kristen

Melalui tulisan ini, diharapkan agar dapat menambah pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan pemahaman mengenai Makna dan Nilai *Tahakam* dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kontekstualisasi Teologi dalam Bidang Diakonia di GTM Klasis Buntumalangka'.

2. Manfaat Praktis

Bagi Gereja Toraja Mamasa, Melalui tulisan ini, diharapkan agar Gereja Toraja Mamasa khususnya di Klasis Buntumalangka' lebih memahami makna dan nilai *Tahakam* dalam bidang diakonia.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya yaitu sebagai berikut:

BAB I: **Pendahuluan**, Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

- BAB II: **Kajian Teori**, Hakekat kebudayaan, Kebudayaan dalam pandangan teologi, Kebudayaan dalam tinjauan Alkitab, Sikap gereja terhadap kebudayaan, Kebudayaan dalam injil dan teologi kontekstualisasi.
- BAB III: **Metode Penelitian**, Jenis metode ``penelitian, Informan (Narasumber), Teknik pengumpulam data, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.
- BAB IV: **Temuan Penelitian dan Analisis**, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Penelitian
- BAB V: **Penutup** , Kesimpulan dan Saran